

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era seperti sekarang ini persaingan semakin meningkat, tingginya tingkat persaingan tersebut tidak jarang mendorong timbulnya berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan manusia, baik anak-anak, remaja atau bahkan dewasa sekalipun. Tentu saja dengan cara berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor pemicunya. Tindak kekerasan terjadi di seluruh dunia dan di seluruh segmen masyarakat dan juga segmen umur.

Pada tahun 2004 diperkirakan jumlah tindak kejahatan kekerasan yang terjadi sekitar 196.931 kasus sedangkan pada tahun 2005 jumlah tindak kejahatan kekerasan yang terjadi sekitar 209.673 kasus.

Tindakan kejahatan kekerasan yang terus meningkat ini merupakan contoh dari perilaku agresif yaitu perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Berdasarkan penyebabnya, perilaku agresif ini dapat terjadi karena kepribadian (nature) dan faktor situasional (nurture). Pada perilaku agresif ini muncul fenomena yang mengiringinya, yaitu seperti tawuran antar pelajar, pembajakan angkutan umum, sampai hal-hal yang menjurus kriminal.

Seperti fenomena yang sedang ramai di beritakan yaitu tawuran antar pelajar yang terjadi hampir di mana-mana, terus menerus, dari hari ke hari terutama pada usia remaja. Dan ini bukanlah hal sepele, dan bukan hanya karena penderitaan yang disebabkan oleh agresif, bahkan seringkali sulit untuk mencegah agar tindak kekerasan sulit menyebar.

Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok. Perkelahian merupakan tindak agresivitas dari seorang individu atau kelompok, dimana individu atau kelompok tersebut merasa lebih punya kekuasaan karena dianggap sebagai senior.

Ufara Kusumaningrum, 2015

PROFIL PERILAKU AGRESIF DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tindak kekerasan tersebut jelas didorong oleh sejumlah motif, salah satunya, karena mungkin ingin memperlihatkan kepada orang lain ataupun kepada dirinya sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat yang harus diberi perhatian. Hal ini juga karena tingginya tingkat persaingan tersebut tidak jarang mendorong timbulnya berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan manusia dengan cara berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Tindakan yang mengarah pada agresif ini rentan terjadi pada usia remaja. Karena remaja dipandang sebagai periode perubahan, baik dalam hal fisik, minat, sikap, maupun dalam hal emosi. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku dalam masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya yang semakin berkembang. Pada masa remaja banyak perubahan universal, seperti perkembangan fisik, minat, dan salah satunya semakin meninggi emosi remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana individu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan juga keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Pada masa remaja pula juga sangat berpotensi untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minatnya karena remaja adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Namun bila kondisi ekstern dan intern tidak mendukung untuk mengembangkan potensi tersebut maka kemungkinan besar akan terjadinya penyimpangan tingkah laku.

Dalam kurun ini timbul gejala emosi dan tekanan jiwa, sehingga perilaku mereka mudah menyimpang. Dari situasi konflik dan problem ini remaja tergolong dalam sosok pribadi yang tengah mencari identitas dan membutuhkan tempat penyaluran kreativitas. Jika tempat penyaluran tersebut tidak ada atau kurang memadai, mereka akan mencari berbagai cara sebagai penyaluran.

Yusuf (2004: 54) menyatakan “*Juvenile Delinquency* merupakan perbuatan remaja yang bertentangan dengan norma agama, adat istiadat atau hukum yang berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain.”

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Santrock (2002: 22) mengenai kenakalan remaja ialah

Mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, lingkungan masyarakat), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (mencuri, merusak, menganiaya).

Jika dilihat dari jenjang pendidikannya, maka usia remaja adalah siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), SMA, dan perguruan tinggi. Dalam hal ini jelas peran sekolah dirasa sangat penting selain peran keluarga dan lingkungan sekitar.

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, termasuk interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental remaja.

Menurut Ma'ruf (2007)

Sekolah merupakan tempat yang seharusnya menyenangkan, aman dan sehat, tempat di mana para siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki dengan sepenuhnya. Ketika sekolah sudah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa di cemarkan dengan perilaku agresif, maka perilaku agresif di sekolah dianggap biasa dan semakin meluas. Jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut.

Dalam pengamatan yang dilakukan pada tahun 2012 di SMP Pasundan 3 Bandung, diketahui perilaku yang muncul dalam diri peserta didik cenderung dalam bentuk agresi verbal disamping fisik dan non verbal. Dan tindakan tersebut tak jarang menimbulkan perkelahian tersendiri sesama siswa.

Dan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sunni Fadhilah (2010) menunjukkan meningkatnya perilaku agresif di kalangan siswa pada jenjang pendidikan menengah. Siswa berani melakukan apapun agar siswa bisa mendapatkan sesuatu yang menjadi keinginannya bahkan sampai menyakiti orang lain.

Sedangkan menurut E.Koeswara (1988: 5) mengajukan definisi agresi yakni “agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.

Seseorang untuk berperilaku agresif tergantung pada banyak faktor, yaitu: pengalaman masa lalu orang tersebut, rewards yang diasosiasikan dengan tindakan agresif pada masa lalu atau saat ini, dan sikap serta nilai yang membentuk pemikiran orang tersebut mengenai perilaku agresif. Akan menjadi hal yang mengkhawatirkan bila perilaku tersebut dibiarkan dan bahkan dianggap sepele baik oleh orangtua maupun sekolah karena perilaku agresif dapat sangat mengganggu dan merugikan individu lain apabila tidak diberikan penanganan yang sesuai.

Maka dari itu bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam menangani masalah perilaku agresif ini. Menurut Rochman Natawidjaja (1977: 30), menyatakan “bimbingan konseling merupakan bagian dari proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah”.

Salah satu program komprehensif bimbingan dan konseling untuk menangani kecenderungan siswa berperilaku agresif salah satunya adalah layanan dasar. Menurut Yusuf (2006: 26) menyatakan “layanan dasar bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal”.

Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala tingkah lakunya, dan mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya.

Makadari paparan di atas, maka dipandang perlu dilakukannya penelitian secara empiris mengenai ***“Profil Perilaku Agresif dan Implikasinya bagi***

Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di SMP” (Studi Deskriptif terhadap peserta didik Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015).

B. Rumusan masalah

Melihat tingkat perkembangan remaja pada umumnya usia Sekolah Menengah Pertama ini merupakan masa transisi, dimana individu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan juga keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Rasa keingintahuan yang tinggi ini biasanya diiringi dengan emosi yang labil yang tak jarang menimbulkan persaingan yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Persaingan tersebut tidak jarang mendorong timbulnya berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan individu tersebut yang tentu saja dengan cara berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Tindak kekerasan dalam persaingan itu pula bisa saja akan memunculkan perilaku agresif.

Hal ini jelas memerlukan bimbingan dari berbagai pihak termasuk sekolah. Namun ketika sekolah sudah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa di samping dengan perilaku agresif, maka perilaku agresif di sekolah dianggap biasa dan semakin meluas. Jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut.

Dengan focus penelitian, peneliti membatasi pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimanakah gambaran umum perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015?
2. Bagaimana implementasi layanan Bimbingan Konseling yang akan diberikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Tujuan umum dari penelitian ini adalah membuat layanan dasar bimbingan dan konseling untuk menangani permasalahan agresif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran umum kecenderungan perilaku agresif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.
2. Mengetahui implementasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan

D. Asumsi

Asumsi dasar penelitian mengenai profil perilaku agresif dan implementasinya bagi layanan dasar bimbingan dan konseling sebagai berikut :

1. Tingkah laku agresif diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan (observasi) terhadap tingkah laku yang ditampilkan oleh individu lain yang menjadi model.
2. Perilaku agresif dimunculkan karena seseorang mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya yang menimbulkan rasa frustrasi. Perilaku agresif itu muncul karena adanya *niat* yang menimbulkan *harapan* bahwa tindakan itu akan menghasilkan *sesuatu*
3. Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani akan berdampak buruk bagi siswa
4. Salah satu program komprehensif bimbingan dan konseling untuk menangani kecenderungan siswa berperilaku agresif salah satunya adalah layanan dasar .

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis penelitian ini mempunyai manfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkuat ilmudi bidang psikologi pendidikan, lebih khususnya kecenderungan perilaku agresif siswa SMP yang sering muncul,

2. Manfaat praktis

- a. Bidang Bimbingan dan Konseling, memberikan dan memperluas wawasan mengenai gambaran perilaku agresif siswa, faktor-faktor penyebab perilaku agresif dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling.
- b. Pihak sekolah (SMP) pada umumnya, memberikan masukan dalam upaya pencegahan perilaku agresif di kalangan siswanya, dan dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku agresif pada remaja di sekolah.
- c. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk implementasi dari Bimbingan dan Konseling.

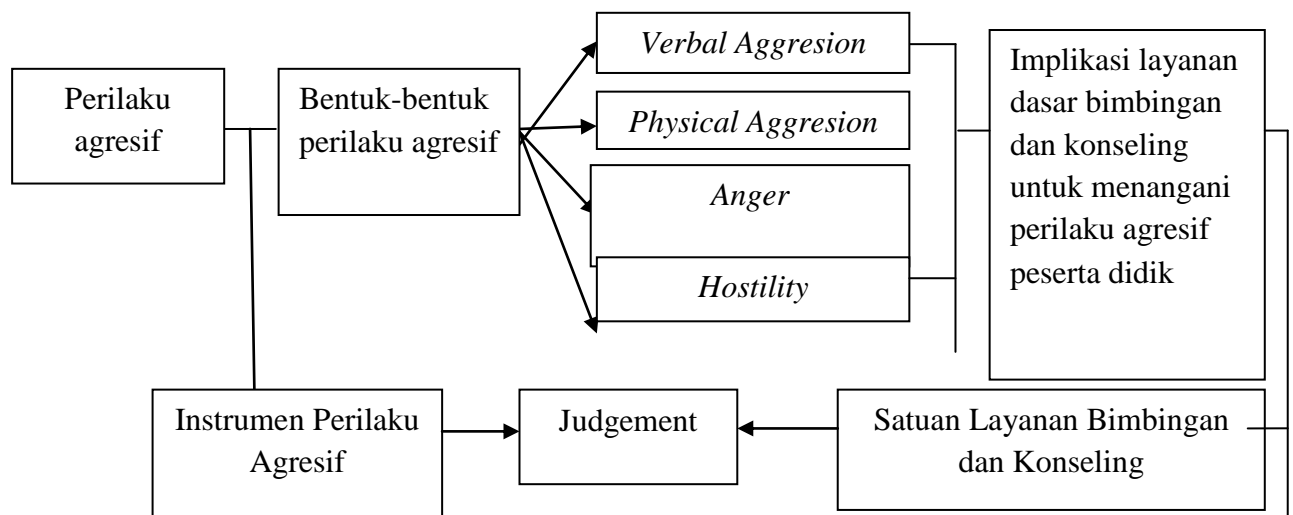
F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket (instrumen). Dengan metode ini diharapkan diperoleh gambaran perilaku agresif siswa SMP Pasundan 3 Bandung.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisa data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Pendekatan secara kuantitatif ini pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah dan digunakan untuk menganalisa data mengenai

perilaku agresif berdasarkan perhitungan secara statistik yang diperoleh melalui penyebaran instrument perilaku agresif.

G. Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1
Alur Penelitian Profil Perilaku Agresif dan Implementasi bagi
Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling SMP

H. Struktur Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam penyusunan skripsi, maka perlu disusun struktur organisasi skripsi. Adapun bagian struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian terkait dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan permasalahan yang ada, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, metodologi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka, yang menguraikan tentang sub bab definisi agresif, karakteristik perilaku agresif, implikasi layanan dasar bimbingan dan konseling bagi perilaku agresif yang muncul, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian